

Hubungan Self-Esteem Dengan Kualitas Hidup Pasien GGK Yang Menjalani Hemodialisa

The Relationship Between Self-Esteem and Quality of Life in Patients with CHD Undergoing Hemodialysis

Bintang Hartati Nasution

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora, Medan, Indonesia

*Corresponding author: E-mail: bintanghartati24@gmail.com

Abstrak

Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan kondisi penurunan fungsi ginjal yang bersifat irreversibel, sering memerlukan terapi hemodialisis seumur hidup. Proses ini memengaruhi aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan pasien, sehingga berdampak pada kualitas hidup. Salah satu faktor psikologis penting adalah self-esteem atau harga diri. Mengetahui hubungan self-esteem dengan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisis di RSUD Doloksanggul tahun 2024. Penelitian deskriptif analitik dengan desain cross-sectional. Sampel diambil dengan teknik total sampling sebanyak 30 responden. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner self-esteem dan kualitas hidup yang telah tervalidasi. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Spearman Rho dengan tingkat signifikansi 0,05. Mayoritas responden memiliki self-esteem tidak baik (60%) dan kualitas hidup tidak baik (60%). Hasil uji Spearman Rho menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($< 0,05$) dengan koefisien korelasi $r = 0,583$ yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan kuat antara self-esteem dan kualitas hidup. Self-esteem yang rendah berhubungan signifikan dengan rendahnya kualitas hidup pasien GGK yang menjalani hemodialisis.

Kata Kunci : Self-Esteem; Kualitas Hidup; Gagal Ginjal Kronik; Hemodialisis

Abstract

Chronic Kidney Failure (CKF) is a condition of irreversible decline in kidney function, often requiring lifelong hemodialysis therapy. This process affects the physical, psychological, social, and environmental aspects of patients, thus impacting quality of life. One important psychological factor is self-esteem. To determine the relationship between self-esteem and quality of life of CKD patients undergoing hemodialysis at Doloksanggul Regional Hospital in 2024. This descriptive analytical study used a cross-sectional design. The sample was taken using a total sampling technique of 30 respondents. The instrument used was a validated self-esteem and quality of life questionnaire. Data analysis was carried out univariately and bivariately using the Spearman Rho test with a significance level of 0.05. The majority of respondents had poor self-esteem (60%) and poor quality of life (60%). The results of the Spearman Rho test showed a p value = 0.000 (< 0.05) with a correlation coefficient of $r = 0.583$, indicating a significant and strong relationship between self-esteem and quality of life. Low self-esteem is significantly related to low quality of life in CKD patients undergoing hemodialysis.

Keywords: Self-Esteem; Quality of Life; Chronic Kidney Failure; Hemodialysis

PENDAHULUAN

Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan kondisi penurunan fungsi ginjal yang bersifat progresif dan irreversibel, ditandai dengan penurunan laju filtrasi glomerulus hingga kurang dari 20% dari nilai normal. Kerusakan ini menyebabkan ginjal kehilangan kemampuannya dalam mengatur keseimbangan cairan, elektrolit, serta membuang sisa metabolisme tubuh. Data global menunjukkan prevalensi GGK sebesar 13,4% dengan stadium 3 sebagai yang paling banyak ditemukan (Hill et al., 2016). Di Indonesia, pada tahun 2015 terdapat 18.613 pasien terdiagnosis GGK (Pernefri, 2015), dan jumlah tersebut diperkirakan terus meningkat seiring dengan bertambahnya prevalensi penyakit kronis seperti hipertensi dan diabetes melitus.

Salah satu terapi yang banyak digunakan untuk pasien GGK stadium terminal adalah hemodialisis, yaitu prosedur penggantian fungsi ginjal menggunakan mesin dialiser untuk membuang kelebihan cairan dan zat sisa metabolisme dari darah (Smeltzer & Bare, 2014). Hemodialisis umumnya dilakukan 2-3 kali per minggu dengan durasi 3-5 jam setiap sesi, dan bersifat seumur hidup kecuali pasien menjalani transplantasi ginjal. Meskipun memperpanjang usia, hemodialisis dapat menimbulkan dampak negatif pada berbagai aspek kehidupan pasien, baik fisik, psikologis, sosial, maupun ekonomi.

Proses hemodialisis yang panjang dan berulang dapat memengaruhi kualitas hidup pasien. Menurut World Health Organization (2004), kualitas hidup adalah persepsi individu mengenai posisi mereka dalam kehidupan, dilihat dari konteks

budaya, sistem nilai, tujuan, harapan, dan standar hidup. Penurunan kualitas hidup pada pasien hemodialisis sering ditemukan pada aspek fisik seperti kelelahan, nyeri, dan gangguan tidur; aspek psikologis seperti depresi dan kecemasan; aspek sosial seperti menurunnya interaksi; serta aspek lingkungan seperti masalah finansial (Gerogianni & Babatsikou, 2014).

Salah satu faktor psikologis yang memiliki peran penting terhadap kualitas hidup pasien adalah self-esteem atau harga diri. Self-esteem menggambarkan penilaian individu terhadap nilai, kemampuan, dan keberhargaan dirinya (Coopersmith, 1967). Pasien dengan self-esteem tinggi cenderung lebih mampu menerima perubahan akibat penyakit, mengelola stres, serta mempertahankan interaksi sosial yang sehat. Sebaliknya, self-esteem rendah berhubungan dengan perasaan tidak berdaya, putus asa, dan penurunan motivasi untuk mempertahankan kesehatan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hemodialisis memiliki self-esteem rendah dan kualitas hidup yang buruk (Setyaningsih, 2011; Mardyaningsih et al., 2016). Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk mengetahui sejauh mana hubungan self-esteem dengan kualitas hidup pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis. Penelitian ini dilakukan di RSUD Doloksanggul karena belum pernah ada penelitian serupa di lokasi tersebut dan jumlah pasien yang memadai untuk menjadi sampel penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan

cross-sectional, yaitu pengukuran variabel dilakukan pada waktu yang bersamaan untuk mengetahui hubungan antara self-esteem dan kualitas hidup pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang menjalani hemodialisis. Lokasi penelitian adalah di RSUD Doloksanggul, dengan waktu pelaksanaan pada bulan Januari–Februari 2024. Pemilihan lokasi dilakukan karena jumlah pasien hemodialisis yang memadai serta belum pernah dilakukan penelitian serupa sebelumnya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien GGK yang menjalani hemodialisis di RSUD Doloksanggul dan memenuhi kriteria inklusi, yaitu bersedia menjadi responden, mampu berkomunikasi dengan baik, dan berada dalam kondisi stabil. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling sehingga jumlah sampel adalah 30 responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner self-esteem yang diadaptasi dari Coopersmith Self-Esteem Inventory, serta kuesioner kualitas hidup berdasarkan instrumen WHOQOL-BREF. Kuesioner yang digunakan telah melalui uji validitas dan reliabilitas pada penelitian sebelumnya. Jenis data yang digunakan meliputi data primer, yaitu jawaban responden pada kuesioner, dan data sekunder berupa catatan medis dari rumah sakit. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi masing-masing variabel, dan bivariat menggunakan uji Spearman Rho dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) untuk mengetahui hubungan antara self-esteem dan kualitas hidup. Pertimbangan etik penelitian meliputi prinsip *anonymity*, *autonomy*, *confidentiality*, *beneficence*, *non-maleficence*, dan *justice*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden

Karakteristik	f	%
Usia		
20-30	2	6,7
31-40	3	10
41-50	4	13,3
51-60	21	70
Jenis Kelamin		
Laki-laki	18	60
Perempuan	12	40
Pendidikan		
SMA	20	66,7
D3	2	6,7
S1	8	26,7

Berdasarkan data demografi diatas dari 30 responden menunjukkan bahwa mayoritas umur yang menjadi sampel penelitian adalah umur dengan rentang 51-60 tahun berjumlah 21 dengan persentasi 70.0%. Mayoritas Jenis kelamin adalah Laki-laki berjumlah 18 orang dengan persentasi 60%. Mayoritas tingkat pendidikan adalah SMA berjumlah 20 orang dengan persentasi 66,7%.

Tabel 2. Distribusi frekuensi *Self-Esteem*

<i>Self-Esteem</i>	Frekuensi (f)	%
Tidak Baik	18	60
Baik	12	40
Total	30	100.0

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa frekuensi *Self-esteem* adalah mayoritas tidak baik berjumlah 18 orang persentasi (60%), selanjutnya *self-esteem* baik berjumlah 12 orang persentasi (40%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi Kualitas Hidup

Kualitas Hidup	Frekuensi (f)	%
Tidak Patuh	18	60
Patuh	12	40
Total	30	100.0

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa frekuensi kepatuhan diet adalah mayoritas tidak baik berjumlah 18 orang persentasi (60%), selanjutnya baik berjumlah 12 orang persentasi (40%).

Variabel	Kualitas Hidup
Self-Esteem	Koefisien Korelasi (r)
	0,583
	Sig. (2-tailed)
	0,000
	N
	30

Berdasarkan output diatas diketahui nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$ yang artinya ada Hubungan Self-Esteem Dengan Kualitas Hidup Pasien GGK Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Doloksanggul Tahun 2023 . Nilai korelasi bernilai positif dengan nilai 1.000 artinya ada kekuatan hubungan antara kedua variabel dimana Hubungan Self-Esteem Dengan Kualitas Hidup Pasien GGK Yang Menjalani memiliki hubungan yang kuat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki self-esteem yang tidak baik (60%). Kondisi ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa pasien GGK yang menjalani hemodialisis sering mengalami penurunan harga diri akibat perubahan fisik, ketergantungan terhadap perawatan medis, serta keterbatasan aktivitas sehari-hari (Mardiyaningsih et al., 2016). Perubahan tersebut meliputi gangguan fungsi seksual, perubahan citra tubuh, dan keterbatasan dalam menjalankan peran sosial, yang dapat menimbulkan perasaan tidak berharga dan menurunkan motivasi hidup.

Kualitas hidup pasien dalam penelitian ini juga didominasi oleh kategori tidak baik (60%). Hal ini sejalan

dengan penelitian Gerogianni dan Babatsikou (2014) yang menyatakan bahwa hemodialisis memengaruhi berbagai dimensi kualitas hidup, termasuk aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Pasien mengalami kelelahan kronis, nyeri, gangguan tidur, serta pembatasan dalam aktivitas sosial akibat jadwal terapi yang ketat. Selain itu, biaya pengobatan yang tinggi dapat memengaruhi kestabilan ekonomi pasien dan keluarga, yang pada akhirnya menurunkan kepuasan hidup.

Uji korelasi Spearman Rho pada penelitian ini menghasilkan p-value = 0,000 ($< 0,05$) dengan koefisien korelasi $r = 0,583$, menunjukkan adanya hubungan signifikan dan kuat antara self-esteem dengan kualitas hidup. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Archentari et al. (2017) yang menemukan korelasi positif signifikan antara harga diri dan kualitas hidup pada pasien CKD yang menjalani hemodialisis ($r = 0,417$; $p = 0,014$). Artinya, semakin baik harga diri pasien, semakin baik pula kualitas hidup yang mereka rasakan.

Secara psikologis, self-esteem yang baik memungkinkan pasien untuk lebih menerima kondisinya, mengembangkan mekanisme koping yang positif, dan tetap menjalankan aktivitas sosial secara aktif. Sebaliknya, self-esteem yang rendah dapat memicu perasaan putus asa, depresi, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Kondisi ini konsisten dengan teori Stuart (2016) yang menyatakan bahwa harga diri yang rendah berhubungan erat dengan perasaan tidak berdaya, penolakan diri, dan gangguan hubungan interpersonal, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kualitas hidup.

Dari sisi usia, mayoritas responden berada pada rentang 51–60 tahun, yang tergolong usia non-produktif. Usia ini umumnya disertai dengan penurunan kemampuan fisik dan meningkatnya risiko penyakit penyerta (komorbid), sehingga memengaruhi kemampuan pasien untuk mempertahankan kualitas hidup yang baik. Penelitian Rahman et al. (2016) juga menemukan bahwa pasien GJK usia tua cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan usia muda karena keterbatasan fisik dan ketergantungan pada orang lain.

Jenis kelamin juga berpotensi memengaruhi self-esteem dan kualitas hidup. Dalam penelitian ini, responden laki-laki lebih banyak dibanding perempuan. Beberapa studi (Yuliaw, 2009; Rahmayanti & Handayani, 2013) mengungkapkan bahwa laki-laki cenderung mengalami penurunan kualitas hidup lebih besar dibanding perempuan karena peran mereka sebagai pencari nafkah terganggu akibat keterbatasan aktivitas fisik. Ketidakmampuan memenuhi peran ini dapat mengurangi rasa percaya diri dan meningkatkan risiko rendahnya self-esteem.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan psikososial bagi pasien GJK yang menjalani hemodialisis. Intervensi keperawatan yang dapat dilakukan antara lain adalah edukasi kesehatan, konseling psikologis, dan pelibatan keluarga dalam proses perawatan. Dengan meningkatkan self-esteem melalui dukungan emosional dan pemberdayaan pasien, diharapkan kualitas hidup mereka juga dapat ditingkatkan. Temuan ini sejalan dengan konsep holistic care dalam keperawatan yang

menekankan perhatian tidak hanya pada aspek fisik, tetapi juga pada aspek psikologis, sosial, dan spiritual pasien

SIMPULAN

Mayoritas pasien GJK yang menjalani hemodialisis di RSUD Doloksanggul memiliki self-esteem rendah dan kualitas hidup rendah. Terdapat hubungan signifikan dan kuat antara self-esteem dan kualitas hidup. Peningkatan harga diri pasien melalui intervensi psikososial dan dukungan keluarga diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Archentari, M., et al. (2017). Hubungan harga diri dengan kualitas hidup pasien CKD yang menjalani hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Indonesia*.
- Din, A. (2018). Hubungan self-esteem dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di RSUD Wates. *Jurnal Keperawatan*.
- Gerogianni, G., & Babatsikou, F. (2014). Psychological aspects in chronic renal failure. *Health Science Journal*, 8(2), 205–214.
- Hill, N.R., et al. (2016). Global prevalence of chronic kidney disease. *PLoS ONE*, 11(7), e0158765.
- Mardiyansih, E., Priyanto, & Markus. (2016). Hubungan harga diri dengan kualitas hidup pasien hemodialisis. *Jurnal Keperawatan*.
- Pernefri. (2015). Laporan Perhimpunan Nefrologi Indonesia.
- Setyaningsih, E. (2011). Hubungan harga diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. *Jurnal Keperawatan*.
- Smeltzer, S.C., & Bare, B.G. (2014). *Textbook of Medical-Surgical Nursing*. Philadelphia: Lippincott.